

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang dinyatakan sebagai wahyu yang datang nya dari Allah SWT. Wahyu ini yang akan membimbing umat Islam kearah yang benar, dengan petunjuknya manusia akan di bantu untuk memperdalam pemahaman serta penghayatan tentang ajaran agama islam dalam menghadapi bermacam-macam persoalan hidup. Maka disini, kitab suci al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat, yang berarti bukti kebenaran yang Allah turunkan untuk umat manusia.¹

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk tulisan berbahasa Arab, Salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw ini membuat kagum bangsa Arab pada masanya, dengan gaya bahasa yang terstruktur dan sistematis kemudian bahasa yang memiliki arti yang mendalam serta gaya-gaya bahasa indah lain nya yang membuat masyarakat Arab pada saat itu takjub terhadap keindahan ayat suci al-Qur'an. Melihat pada saat itu masyarakat Arab yang kental dengan budaya ber-syair nya, maka tidak heran apabila al-Qur'an datang kemudian membuat mereka terkagum-kagum.²

Dari segi balaghah, al-Qur'an memiliki makna yang sangat dalam. Setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri, yang itu berbeda dengan kata lain meskipun secara tekstual memiliki arti yang sama. Sehingga dalam hal ini bisa di katakan bahwa ada sinonimitas dal setiap

¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I, (Ciputat, Lentera Hati,2000).

² *Ibid.*, h. V.

kata dalam al-Qur'an. Banyak sekali contoh yang redaksi nya berbeda-beda tetapi secara terminologi memiliki arti yang sama. Namun, jika di pandang dari segi balaghah nya memiliki arti yang berbeda. Sepeti kata *qara'a* dan *tala* yang dua-duanya berarti membaca. Tetapi jika di analisis dengan makna balaghah maka dua kata ini memiliki makna dan maksud yang berbeda. Kemudian ada juga kata *hudan* dan *rusydan* yang mana secara bahasa dua kata itu memiliki arti sebagai petunjuk. Namun, jika di lihat dari segi balaghah nya, dua kata tersebut memilki kandungan yang berbeda. Karena setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna sendiri dan tidak tergantikan oleh kata yang lainnya.³

Banyaknya sinonim kata dalam Al-Qur'an menjadi kajian tersendiri bagi para mufassir untuk mendalami maknanya untuk melihat ketetapan makna beserta implementasi nilai-nilai nya. Berbeda dengan Syahrur yang mengikuti tiga karakteristik dalam metode linguistiknya, yaitu pada Abu al-Farisi, Ibnu Jinni dan al-Jurjani. Syahrur berpendapat dalam teori linguistiknya bahwa tidak ada sinonimitas dalam al-Qur'an, yang ada adalah asinonimitas. karena bahasa manapun tidak akan memiliki sinonim. sebuah kata dalam koridor historisnya, mengalami dua alternatif proses yaitu akan mengalami kehancuran atau membawa makna baru selain makna asalnya. Meski demikian, ada Abu Zaid yang menyanggah teori dari Syahrur tersebut, bahwa tetap saja dalam kamus manapun kata sinonim itu akan tetap ada. Seperti kata *al-sabīl* yang memiliki sinonimitas dengan kata *tariq* dan *sirāth*.

Maka, dalam konteks itulah perlu adanya penjelasan tentang term-term yang di gunakan dalam al-Qur'an secara mendalam, supaya mendapatkan pemahaman makna yang komprehensif dan sesuai dengan

³ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quran Al-karim*, terj., Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).;

kebutuhan penggunaannya. dalam hal ini, karena konteksnya adalah penggunaan, maka di butuhkanlah Semantik untuk mengkaji kata atau kalimat lebih mendalam. Begitu juga dengan pemahaman makna kata *sabīlullāh* dalam Al-Qur'an. Setiap mufassir memiliki pandangan/pemahaman tersendiri yang berbeda dengan mufassir lainnya, Hal ini memungkinkan karena pemaknaan kata *sabīlullāh* itu senantiasa berkembang sesuai dengan perubahan zaman sejak dahulu hingga sekarang.

Kata *sabīlullāh* berasal dari kata *al-sabīl* dan Allah, *al-sabīl* memiliki akar kata dari *sabala-yasbulu*, yang artinya melepas atau mengurai.⁴ Asal kata *sabala-yasbulu* ini sering diartikan dengan makna jalan, terbentuk dari huruf *sin ba lam*. Dalam al-Qur'an kata *sabīl* diulang sebanyak 176 Kali,⁵ 166 diantaranya dalam bentuk tunggal seperti kata *sabil Allah* (jalan Allah),⁶ *sabil al-mukminin* (jalan orang-orang mukmin) QS.Al-Mukminun ayat 29), *sabil al-mujrimin* (jalan orang-orang yang berbuat dosa) QS.Al-An'am ayat 55), dan lain sebagainya, dan 10 lainnya dalam bentuk jamak, seperti dalam kata *subūl as-salām* (jalan-jalan kedamaian) QS.Al-Maidah ayat 16).

⁴ Ibn al-Mandhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 3, (Kairo: Daar Al-Ma'arif).

⁵ Muḥammad Zaki Muḥammad Khadzr, “*Mu'jam Kalimaat Al-Qur'an Al-Karim*”. (Al-Maktabah Asy-Syamilah,2005)h.4

⁶ Kata Sabilillah dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat: 154, 190, 195, 217, 218,244, 261, dan 273, QS.. Ali Imran [3] ayat 13,99, 146, 157,167, dan 169, QS. An-nisa [4] ayat: 74, 75,76, 84, 94, 95, 100, 160, dan 167, QS.. Al-Maida [5] ayat: 54, QS.. Al-An'am [6] ayat: 116, QS.. Al-A'raf [7] ayat: 45 dan 86 , QS. Al-Anfal [8] Ayat 36, 47, 60, 72, dan 74 QS. At-Taubah[9] Ayat 19, 20, 34, 38, 41 60 91, 111, 120 QS.. H1ud [11] Ayat 19 QS.. Ibrahim[14] Ayat 3 QS.. An-Nahl [16] Ayat 88 & 94 Q .S. Al-Hajj [22] Ayat 9,25, dan 58 QS.. An-Nur [24]Ayat 22 QS.. Luqman [31] Ayat : 6, QS.. Shad [38] Ayat : 26 QS.. Muḥammad [47] Ayat : 1,4 32, 34, dan 38, QS.. Al-Hujurat [49] Ayat: 15, QS.. Al-Hadid [57] ayat: 10, QS.. Al-Mujadalah [58] ayat : 16, QS.. Ash-Shaff [61] ayat:11, QS.. Al-Munafiqun [63] ayat: 2, QS.. Al-Muzammil [73] ayat:20.

Ada alasan yang sangat mempengaruhi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang makna *sabīlullāh* dalam Al-Qur'an, meski kata yang diartikan sebagai jalan secara umum itu banyak seperti kata *sirāt*, *tarīq*, *madzhab*, *syari'* dan lain sebagainya, Disini penulis akan memfokuskan pada satu kata yaitu makna *al-sabīl* yang sering dipasangkan dengan lafadz Allah. Secara kaidah kebahasaan timbul sebuah pertanyaan, Mengapa kata *al-sabil* senantiasa disandingkan dengan kata Allah? Bahkan mayoritas dalam Al-Qur'an kata *al-sabil* -lah yang menjadi sandingan dari kata Allah, menjadi *sabīlullāh*. Mengapa tidak menggunakan kata yang bermakna jalan lainnya semisal *shirāth*, atau *tharīq* atau *madzhāb* dan lain sebagainya?.

Terkait dengan permasalahan di atas, kata *al-sabīl* pun digunakan salah satu dari 8 *ashnaf* penerima zakat yang disebut *ibnu sabīl*, *Ibnu sabīl* merupakan salah satu dari delapan kelompok yang berhak menerima zakat (*ashnāf*) hal ini sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya yakni QS. At-Taubah [9]: 60 sebagai Berikut :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana”

Selain digunakan dalam 8 *ashnāf* penerima zakat, kata *al-sabīl* pun digunakan oleh masyarakat Aceh dalam menamakan sebuah peperangan

yang pernah terjadi yaitu, perang *sabīl*. Masyarakat Aceh dahulu berperang melawan belanda untuk mempertahankan kedudukan atas tanah yang di tinggalnya pada bulan April 1873 yang melibatkan banyak para ulama (pimpinan dayah) dan para santri untuk memukul mundur pasukan belanda pada agresi militer saat itu,⁷ karena dalam islam diajarkan bahwa berjuang dalam mempertahankan hidup, wilayah, ajaran agama Allah dan Nabi Muhammad merupakan sebuah kewajiban bahkan sampai tingkat fardhu ain. Inipun menjadi sebuah pertanyaan mengapa masyarakat aceh menamai perang tersebut dengan perang *sabīl*?

Selaras dengan permasalahan di atas, konstruksi masyarakat dalam berpandangan terhadap kata *sabīlullāh* senantiasa disandingkan dengan kata jihad yang mana maknanya seringkali diartikan sebagai berjuang di jalan Allah SWT terutama perumpaan masalah *jihad fiisabillah* di sini kerap sekali dikaitkan dengan masa lalu bagaimana Nabi dengan para sahabatnya berjuang dalam menegakan tauhid atau agama Islam.⁸ Maka, menjadi sebuah perhatian terhadap pemaknaan sebenarnya dari kata *sabīlullāh* dalam Al-Qur'an menurut imam Al-Baiḍāwī (yang akan menjadi salah satu sumber utama penelitian) dan apa hubungannya dengan *subūl as-salām*, *subūl al mujrimīn* dan *subūl al-mukminīn* dalam Al-Qur'an.

Merupakan sebuah titik fokus pada skripsi ini adalah pembedahan makna kata *sabīlullāh* dalam tafsir Al-Baiḍāwī yang mana merupakan kitab tafsir yang bercorak semantik atau lebih cenderung membedah kaidah kata bahasa Arab dalam penafsirannya. Selain itu alasan penulis

⁷ Abdullah Imran T, Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Prang Belanda di Aceh, (dalam jurnal Humaniora [XII] 3/2000)

⁸ Abu Ziyad, Jihad Fiisabilillah, maktab dakwahdan bimbingan jaliyat rabwah, 2007

memilih tafsir Al-Baiḍāwī ini adalah dari segi metodologi penafsirannya. sumber penafsiran yang dijadikan bingkai penafsiran Al-Baiḍāwī adalah dengan logika atau yang populer dalam studi tafsir disebut tafsir *bi al-ra'yi*.⁹ dalam hal ini, Berangkat dari masalah tersebut penulis merasa penting untuk membahas hal tersebut.

Untuk mempertajam kajian ini, penulis melakukan kajian pustaka dengan menggunakan kitab tafsir *Anwār Al-Tanzīl wa Asrōr Al-Ta'wīl* karya Al-Baiḍāwī karena tafsir ini merupakan tafsir yang menggunakan metode semantik Al-Qur'an, dan kajian akan dilakukan berdasarkan analisis wacana untuk membaca kitab tafsir tersebut. Itu akan mempermudah penulis untuk menemukan penafsiran dari kata *Sabīlullāh* dalam ranah kajian semantik Al-Qur'an.

Oleh karena itu penulis terdorong melakukan penelitian dengan judul “**Makna Sabīlullah dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Al-Baiḍāwī dalam *Anwār Al-Tanzīl wa Asrōr Al-Ta'wīl*)**” untuk membahas lebih khusus dan mendalam tentang Makna, Maksud dan Tujuan Kata *sabīlullāh* dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *sabīlullāh* dalam Al-Qur'an perspektif Al-Baiḍāwī dalam kitab *Anwār Al-Tanzīl wa Asrōr Al-Ta'wīl*?
2. Bagaimana bentuk implementasi dari kata *Sabīlullāh* dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Baiḍāwī?

⁹ Fathurrasyid, Melacak Akar Orisinalitas Tafsir Karya Al-Baiḍāwī dalam Kitab *Anwar Al-Tanzil Wa Asror Al-Ta'wil*, (*jurnal Ma'fhum* [01] 01/2016)

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna *sabīlullāh* dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Baiḍāwi.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi dari kata *sabīlullāh* dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Baiḍāwi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang study kitab tafsir Al-Qur'an.
2. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program strata satu (S-1) pada fakultas Us{ul uddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kajian Terdahulu

Penulis menganalisis beberapa kajian yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu sebagaiberikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin yang tertuang dalam skripsi berjudul, *Analisis Makna Sirāth dan Sabīl Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Mutaradīfat*.¹⁰ Dalam skripsinya, Mukhlisin menjelaskan tentang bagaimana para ulama berbeda pendapat tentang pemaknaan kata *ṣirāth* dan *sabīl* terlebih tentang *ṣirāthal mustaqīm*. Mukhlisin menjelaskan dalam skripsi nya bahwa *ṣirāth* merupakan jembatan yang di bentangkan di atas neraka jahanam yang akan di lewati oleh umat manusia, lalu *sabīl* menurut Mukhlisin adalah melepas atau mengurai sesuatu dari atas kebawah dan merentangkan

¹⁰ Mukhlisin, "Analisis Makna Sirath dan Sabil dalam al-Qur'an: Studi Tematik Ayat-Ayat Mutaradifat" (Skripsi, UIN Wali Songo, 2015)

sesuatu. Itu salah satu hasil dari kajian skripsi Mukhlisin dalam mengutip beberapa tokoh mufassir yang ada. Dalam hal ini, penulis memiliki kesamaan dalam kajian bedah makna. Hanya saja saya menganalisis makna *sabīl* sahaja secara mendalam dengan perspektif Al-Baiḍāwī yang kemudian rekonstruksi makna tersebut kita kaitkan dengan kondisi saat ini. Adanya perbedaan kajian ini akan menambah khazanah keilmuan terutama untuk umat islam agar terus mempelajari makna maksud dari kalam ilahi yang kemudian makna tersebut diaplikasikan dalam keseharian menuju jalan kebenaran.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Usnul Ngakibah berjudul *Studi Analisis Penafsiran Sirat dan Sabīl Dalam Tafsir Jami' Al-Bayān Fī Ta'wil Al-Qur'an Karya Ibn Jarir Al-Tabari*.¹¹ Dalam skripsinya, Usnul menganalisis kata *ṣirāth* dan *Sabīl* sebagai permasalahan dengan menggunakan metode *tahlili dalam tafsir Ibn Jarir*. Ia menjelaskan bahwa menurut Ibn Jarir menfasirkan kata *sirath* berarti jalan yang lurus, agama yang lurus. Sedangkan kata *sabīl* diartikan sebagai jihad di jalan Allah. Kesamaan penulis dengan saya adalah dalam menganalisis kata *sabīl*. Akan tetapi perbedaannya saya menfasirkan kata *sabīl* menggunakan tafsir Al-Baiḍāwī yang mana ranah kajiannya lebih condong ke arah kajian semantik Al-Qur'an.

Ketiga, *Tafsir Ayat Ṣirāth, Sabīl, Ṭariq dan Salkān Dalam Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir al-Qurtubi)* yang ditulis oleh Ali Fathi Daraini.¹² Ia membahas tentang ke-empat kata di atas (*ṣirāth, sabīl, Ṭariq dan Salkān*) dengan sumber data primer utama yaitu tafsir Al-Qurtubi. salah

¹¹ Usnul Ngakibah, "Studi Analisis Penafsiran Sirat dan Sabil dalam Tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Tabari" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga)

¹² Ali Fathi daraini, " Tafsir kata Shirath, Sabil, Thariq dan Salkan dalam al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir al-Qurtubi" (Skripsi, UIN Sumatra Utara Medan, 2018). hlm

satunya ia membahas tentang makna *sabīl* adalah jamak dari kata *subūl* yang berarti *ṭarīq* atau memiliki arti yang dapat menjelaskan atau menerangkan. Disini penulis memiliki kesamaan dalam bidang kajian yaitu bedah kata *sabīl*. Perbedaan nya, penulis membedah kata *sabīlullāh* dengan sumber data primer kitab tafsir al-Baidhowi yang menggunakan metodologi semantik Al-Qur'an, berbeda dengan al-Qurtubi yang menggunakan metodologi penafsiran nya dengan *bilma'tsur*.

*Keempat, Metode dan Corak Tafsir Al-Baiḍāwī (Studi Analisis atas Tafsir Anwār Al-Tanzīl Wa Asrūr Al-Ta'wil).*¹³ Buah skripsi karya Nina Karlina, dalam penelitian nya, penulis membahas seputar corak dan metode kitab tafsir Al-Baiḍāwī tentang bagaimana Al Baidahawi dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode apa dan bagaimana coraknya. Menurutnya, kitab ini menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas dan cerdas beliau memadukan pengambilan sumber tafsir pada riwayat-riwayat Nabi Saw, dan para sahabat dan juga menggunakan Ijtihad untuk memperjelas analisisnya dan memperkuat argumentasinya. Selaras dengan kajian yang akan penulis pakai sebagai sumber utama dalam penelitian skripsi ini, yaitu membedah tafsir Al-Baiḍāwī namun berbeda kajian nya.

F. Kerangka Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni metode linguistik. semantik dan teori analisis wacana.

Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata, yaitu etimologi yang berarti study tentang asal usul sebuah kata yang kedua

¹³ Nina Karlina, “Metode dan Corak Tafsir Al-Baidhawi (Studi Analisis Terhadap Tafsir Anwar Al-tanzil Wa Asror al-Ta'wil)”. (Skripsi S1 Fakultas Us{ul uddin Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau 2011).

adalah semantik yang berarti ilmu makna, studi tentang makna kata. Diantara kedua ilmu tersebut, etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama atau established. Sedangkan ilmu semantik relatif merupakan hal yang baru.

Kata semantik berasal dari kata sema (bahasa Yunani) yang artinya lambang atau tanda (sign). "Semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michael Breal pada tahun 1883. Kemudian kata semantik di sepakati sebagai istilah dalam ilmu cabang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang di tandainya. Adapun tujuan dari adanya semantik itu sendiri adalah untuk mencari tau tentang arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain semantik merupakan pembelajaran tentang sebuah makna.

Teori yang kedua adalah analisis wacana. Analisis wacana yang berfokus pada ragam tulisan dan ragam tuturan dalam memahami makna partisipan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam analisis wacana adalah sebagai berikut:

1. Teori wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mauffe, adalah penjumlahan yang berfokus pada wacana yang membangun makna dalam dunia sosial, karena bahasa tidak pernah stabil dan tidak pernah permanen, serta benar-benar bersih.
2. Analisis wacana kritis, adalah pendekatan yang menekankan peran aktif wacana dalam membangun perubahan di dunia sosial, dengan penggunaan bahasa konkret berdasarkan kesepakatan masyarakat.

3. Psikologi kewacanaan, adalah pendekatan yang menganalisis wacana dalam skala besar dan memiliki fokus persoalan khusus, di mana pengguna bahasa dalam berinteraksi sosial yakni psikologi kewacanaan seseorang dalam suatu masyarakat.¹⁴

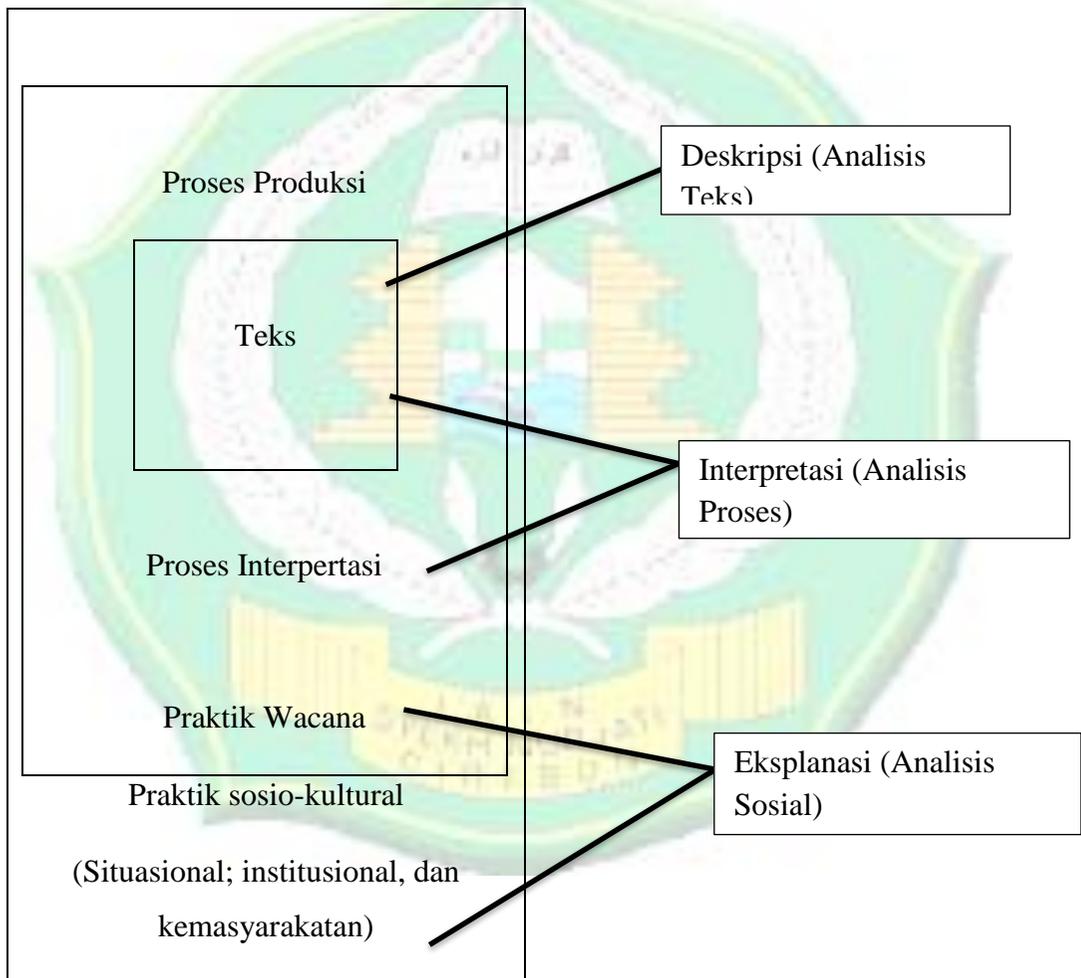
Penjelasan tentang teori wacana ini selanjutnya memberikan implikasi pada ruang lingkup analisis wacana :

1. Berdasarkan penggunaan metode, analisis wacana dibedakan ke dalam dua jenis : A. Analisis wacana sintagmatis yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (*syntaxis approach*), di mana peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan; dan B. Analisis wacana paradigmatis, yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda- tanda (*sign*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan wacana secara keseluruhan.
2. Berdasarkan bentuk analisis, dibagi menjadi dua bentuk : A. Analisis wacana linguistik yang membaca suatu naskah dengan menggunakan salah satu metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis) dan, B. Analisis wacana sosial, yang menganalisis wacana dengan memakai satu atau lebih metode analisis wacana (sintaksis atau paradigmatis), menggunakan perspektif teori tertentu, dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (*positivis, pot positivis, critical, konstruktivis, dan parsitivatoris*).
3. Berdasarkan level analisis, dibedakan ke dalam dua jenis: A. Analisis pada level naskah, baik dalam bentuk *teks, talks, act, dan artifact*, baik secara sintagmatis ataupun secara paradigmatis ;

¹⁴Mariane W Jorgensen dan Philips, *Analisis Wacana : Teori dan Metode* (Malang: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 30

dan B. Analisis multilevel yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discours analisiss*) yang menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya.

4. Berdasarkan bentuk (wujud) wacana, analisis wacana dapat dilakukan terhadap beragam bentuk (wujud) wacana ; mulai dari tulisan, ucapan, tindakan, hingga peninggalan (jejak); baik yang di muat dalam media, maupun di alam sebenarnya.¹⁵



¹⁵ Ibnu Ah{mad, Lebih Dekat dengan Analisis Wacana, (dalam Jurnal Mediator, 8 [2] 2007, hlm 327.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* (penelitian pustaka).¹⁶ Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹⁷ Dalam hal ini adalah ayat-ayat *sabīlullāh* dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Baiḍāwi.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.¹⁸ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Anwar Al-Tanzil Wa Asror Al-Ta'wil* karya Al-Baiḍāwi, Dengan mengambil ayat-ayat tentang *Sabīlullāh*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.¹⁹ Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, makalah, catatan, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lain²⁰ yang memiliki kesesuaian dengan pembahasan skripsi ini, yaitu makna *sabīlullah* dalam Al-Qur'an (Studi analisis kitab tafsir Al-Baiḍāwi).

¹⁶ Sutresno Hadi, *Metodologi Rsearch* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3

¹⁷ Bagong Suyanto, *Metode penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 174

¹⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah mda University Press, 1996), hlm. 216

¹⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, hlm. 17

²⁰ Suharsimi arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendckatan praktek* (Jakarta: Rincka Cipta 1998), hlm. 206

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengkaji penafsiran Imam Al-Baiḍāwī dengan cara, Mengumpulkan kata sabil dalam al-Qur'an dan mengumpulkan penafsiran kata sabil. Lalu setelahnya, kita klasifikasi kata serta penafsiran Al-Baiḍāwī terkait kata sabil lalu disistematisasikan.

4. Metode Analisis Data

Setelah ayat *sabīlullāh* terkumpul, penulis melakukan analisa data. Yang *pertama* penulis menggunakan metode Semantik Al-Qur'an untuk membedah kata *sabil*.

Data-data yang sudah didapat lalu dikumpulkan kemudian diolah dengan cara sebagai berikut:

1. Menguraikan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *sabīlullāh* dan mengelompokannya. Kemudian menguraikan makna –makna *sabīlullāh* dalam Al-Qur'an.
2. Tahapan analisis dalam metode semantik dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yakni langkah awal dengan cara mencari kata kunci sebagai fokus kata pembahasan kemudian menggunakan makna dasar dan makna relasional melalui analisis sintagmatik, kemudian mencari aspek sinkronik dan diakronik, lalu terakhir mendeskripsikan *Weltanschauung* kata fokus.

Selanjutnya, setelah data tersebut dianalisis dengan metode semantik untuk mencari makna *sabīlullāh*, kita analisis makna *sabīlullāh* kaitannya dengan hari ini, bagaimana penggunaan kata *sabīlullāh* itu berlaku di masyarakat dengan teori analisis wacana. sebagai berikut:

- a) Menganalisis Teks
- b) Praktik wacana yaitu analisis sosial (*Eksplanasi*)
- c) Praktik sosio kultural (situasional, institusional, dan kemasyarakatan)

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, ada lima bab pokok kajian yang penulis sajikan, serta beberapa sub bab pembahasan demi terciptanya karya yang indah dan pemahaman secara komprehensif, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang penulisan skripsi ini. Ada alasan yang sangat kuat sehingga penulis mengangkat judul skripsi ini. Terdapat sebuah permasalahan tentang memaknai kata *sabīl* yang sering di kaitkan dengan lafadz Allah menjadi *sabīlullah*, yang kemudian timbul sebuah pertanyaan kenapa lafadz Allah itu selalu di sandingkan dengan kata *sabīl* saja? Padahal ada kata yang berarti jalan selain kata *sabīl* seperti *ṣirāth* dan *tarīq*. Atas dasar inilah penulis melakukan penelitian ini secara mendalam.

Selanjutnya, penulis menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Mulai dari merumuskan pokok permasalahan yang tercantum di rumusan masalah. Pokok permasalahan ini yang nanti akan menjadi fokus dalam skripsi ini. Kemudian penulis juga mencantumkan tujuan dan manfaat penelitian. Sebab, tanpa adanya tujuan dan manfaat, penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna.

Penulis selanjutnya menampilkan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang posisi penulis dalam penelitian ini, dengan

melakukan perbandingan terhadap skripsi yang sudah ada, sekaligus membuktikan bahwa skripsi ini belum pernah dibahas oleh orang lain dan jauh dari unsur plagiat, serta benar-benar merupakan karya yang orisinal.

Kemudian penulis menampilkan metodologi penelitian, yaitu dengan menggunakan metode tafsir maudu'i dan analisis wacana dengan pendekatan tafsir Al-Baiḍāwi. Dalam penelitian ini, metodologi menjadi bagian yang sangat penting, karena digunakan untuk menganalisis permasalahan yang di angkat pada skripsi ini.

Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan rangkaian urutan bab per bab dalam penelitian ini. Tujuannya adalah supaya skripsi ini lebih mudah di pahami dan mudah di runut urutannya. Sistematika dalam penulisan itu berupa kerangka penulisan skripsi. Sehingga pembahasan permasalahan dapat dilakukan secara sistematis sebagai bentuk gambaran sistematika pemikiran penulis.

BAB II pada bab ini, penulis membahas tentang makna *ṣirāṭ*, *sabīl*, dan *ṭarīq* dalam al-Qur'an menurut para mufassir. Sebelum membahas kajian inti tentang makna sabilullah dalam Al-Baiḍāwi, terlebih dahulu kita akan membahas tentang sinonimitas dari kata *sabīl*. Mengingat bahwa kata sabil memiliki kesamaan arti dengan beberapa kata seperti *ṣirāṭ* dan *ṭarīq*. Di bab inilah yang akan menjadi awal dari pemaknaan kata sabil yang kemudian di lengkapi dengan pembahasan dua kata sinonimitas dari kata *sabīl* yakni shirath dan *ṭarīq* menurut para Mufassir. Ini akan menjadi pelengkap dalam kajian tafsir Maudu'i mengenai makna sabilullah dalam tafsir Al-Baiḍāwi. Tidak hanya itu, di bab ini penulis sedikit banyaknya menguraikan pandangan mengenai makna *sabīl*, *ṣirāṭ* dan *ṭarīq*.

BAB III membahas tentang biografi Imam Al-Baiḍāwī dari mulai nama lengkap, tempat tanggal lahir, ilmu yang di kuasai oleh Al-Baiḍāwī, karir intelektual dan sketsa Sosio politik era Al-Baiḍāwī, kemudian karya-karya imam Al-Baiḍāwī. Selanjutnya, pembahasan mengenai metodologi penafsiran Al-Baiḍāwī yang meliputi tentang sistematika penulisan tafsir Al-Baiḍāwī, sumber penafsiran, corak penafsiran, karakteristik penafsiran Al-Baiḍāwī yang meliputi tentang mengolah teks secara umum, mengaitkan persoalan filsafat atau hikmah, menekankan pentingnya penafsiran ayat-ayat tentang aqidah, menyeleksi penafsiran sebelumnya, yang terakhir adalah menggunakan bahasa secara ringkas.

BAB IV dalam bab ini penulis membahas tentang makna sabīlullah dalam tafsir Al-Baiḍāwī secara mendetail tentunya dengan metode yang sudah di tentukan yakni metode semantik dan analisis wacana.

Di bagian pertama penulis mengemukakan hasil analisis makna sabīl dengan menggunakan analisis teks, kemudian selanjutnya melalui analisis proses tentang bagaimana Al-Baiḍāwī menafsirkan kata sabilullah yang tentunya tidak akan terlepas dari situasi kondisi Al-Baiḍāwī saat itu serta kesesuaian penafsiran Al-Baiḍāwī dengan corak yang sudah di bahas di bab ke-tiga diatas. Dan yang terakhir adalah analisis kontekstual.

BAB V berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah uraian tentang makna sabīlullah yang sering di kaitkan dengan kata jihadpun memiliki makna yang luas dan banyak dari perspektif Al-Baiḍāwī, hal tersebut bisa di

ambil sebuah pelajaran bahwa menuju jalan keridhoan Allah itu tidak hanya dengan jihad jasmani saja, tapi bisa juga dengan jihad materi bahkan akal fikiran.

